
PENGEMBANGAN DAN VALIDASI ALAT UKUR *SELF-ESTEEM* PADA REMAJA**Oleh****Muhammad Daffa Raharja¹, Mela Amelia², Rioni Sabila Nurfarida Hermanto³, Ayda Prista Wiyadi⁴, Gevira Indria Syahla⁵, Novita Sari⁶**^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, IndonesiaE-mail: ¹daffa.daffa62@gmail.com, ²mellaamelia0306@gmail.com,³rionisabila18@gmail.com, ⁴aydaprista@gmail.com, ⁵geviraindriasyahla@gmail.com,⁶novita.sari@umbandung.ac.id

Article History:

Received: 14-11-2025

Revised: 22-11-2025

Accepted: 17-12-2025

Keywords:Self-Esteem, Remaja,
Validitas, Reliabilitas.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur self-esteem berdasarkan teori Stanley Coopersmith (1967). Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain pengembangan instrumen psikologi. Subjek penelitian terdiri dari 269 remaja yang diperoleh menggunakan teknik convenience sampling. Analisis properti psikometrik yang digunakan adalah analisis aitem, reliabilitas menggunakan metode estimasi alpha cronbach dan uji validitas menggunakan Aiken's V dan Confirmatory Factor Analysis. Hasil item-rest correlation menunjukkan nilai 0,263 – 0,657. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,885 dengan confidence interval 0,864–0,905, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Perhitungan Aiken's V menunjukkan nilai antara 0,88–0,96 yang menandakan seluruh butir valid. Analisis factor memperoleh nilai $\chi^2 = 136,562$; $df = 126$; $p = 0,245$ yang menandakan model empat faktor memiliki kesesuaian yang baik (good fit). Hasil ini menunjukkan bahwa alat ukur self-esteem memiliki butir-butir aitem yang baik, reliabel dan valid. Sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat harga diri remaja. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa instrumen tersebut dapat dimanfaatkan dalam penelitian psikologi, asesmen sekolah, maupun layanan konseling sebagai alat ukur yang relevan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan harga diri remaja.

PENDAHULUAN

Harga diri memainkan peran penting dalam perkembangan remaja karena memengaruhi motivasi akademik, kesejahteraan emosional, dan hasil pendidikan secara keseluruhan (Irawan et al., 2024). Selain menjadi bagian penting dari perkembangan

psikologis, *self-esteem* juga memengaruhi cara individu menilai dirinya serta kesejahteraan psikologisnya. Menurut Oktalia et al (2018) *self-esteem* adalah konstruksi unidimensional yang mencerminkan sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri, dan dalam pengertian ini melampaui evaluasi area fungsi tertentu.

Self-esteem yang positif dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menjalani kehidupannya dibandingkan dengan *self-esteem* yang negatif (Nikmarijal, 2022). William James menjelaskan bahwa *self-esteem* berkembang melalui akumulasi pengalaman, di mana keberhasilan seseorang melebihi tujuan sebelumnya (Ikbal & Nurjannah, 2016). Individu dengan tingkat *self-esteem* tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, optimisme, dan kemampuan adaptasi yang baik, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berharga (Coopersmith, 1967). *Self-esteem* yang rendah juga dapat memicu dua bentuk perilaku ekstrem, yaitu pasif dan agresif (Khafidar & Mastuti, 2022).

Pada masa remaja individu mulai membangun kesadaran diri dan mengevaluasi dirinya sendiri baik melalui pandangan pribadi maupun penilaian orang lain (Khairat & Adiyanti, 2015). Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam periode perkembangan kehidupan individu. Perubahan lingkungan, tuntutan sosial, serta ketidakpastian masa depan menjadikan stabilitas *self-esteem* sebagai faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesiapan menghadapi masa dewasa awal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif dengan optimisme, adaptabilitas karir, *self-efficacy*, serta kesejahteraan psikologis pada kelompok remaja dan fresh graduate di Indonesia. Pada penelitian Putri dan Frieda (2015), ditemukan bahwa *self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap optimisme dalam meraih kesuksesan karier. Hasil penelitian Ambarsari et al (2023) menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam kemampuan beradaptasi dan menghadapi tantangan dunia kerja. Begitupun yang ditemukan dalam penelitian oleh Suciningrum et al (2023) menunjukkan hal yang sama. Subagya et al (2018) juga menemukan hubungan yang tinggi antara *self-esteem* dan kualitas hidup individu.

Penelitian Amir dan Witriani (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki *self-competence* dan *self-liking* yang kuat serta tingkat communication apprehension yang rendah. Sejalan dengan itu, Zega dan Kusmawati (2024) menemukan hubungan positif antara efikasi diri dan *self-esteem* pada lulusan sarjana yang sedang mencari pekerjaan, yang menandakan bahwa keyakinan diri berperan penting dalam menjaga kestabilan *self-esteem*. Mamentu et al (2023) juga menemukan bahwa *self-esteem*, *self-efficacy*, *soft skill*, dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja fresh graduate di era revolusi industri 4.0.

Sebagian besar penelitian masih menggunakan instrumen *self-esteem* yang dikembangkan dalam konteks budaya Barat, seperti *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*, yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai sosial, religius, dan moral remaja Indonesia. Instrumen yang berasal dari budaya Barat umumnya menekankan aspek individualisme, seperti kemandirian dan *self-evaluation* personal, sementara remaja Indonesia hidup dalam budaya yang lebih kolektifis sehingga konsep *self-esteem* mereka turut dipengaruhi oleh relasi sosial, kepatuhan terhadap norma, serta nilai agama.

Perbedaan konteks ini membuat adaptasi instrumen Barat sering kali kurang mampu menangkap konstruksi *self-esteem* secara utuh, sehingga diperlukan alat ukur yang dirancang sesuai karakteristik dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan alat ukur *self-esteem* yang relevan secara kultural dan memiliki validitas serta reliabilitas tinggi dalam konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur *self-esteem* bagi remaja berdasarkan teori Stanley Coopersmith yang mencakup empat dimensi utama, yaitu *power*, *competence*, *virtue*, dan *significance* (Coopersmith, 1967). Instrumen ini diharapkan dapat menjadi alat ukur yang komprehensif, valid, dan reliabel untuk mengungkap tingkat *self-esteem* individu pada masa transisi menuju kedewasaan, serta menjadi dasar bagi intervensi psikologis yang sesuai dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian berjumlah 269 remaja akhir. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses peneliti dalam memperoleh data. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan kuesioner (*Google Form*) kepada siswa SMA/SMK dan fresh graduate yang berdomisili di wilayah perkotaan. Karakteristik partisipan meliputi: berusia 17–20 tahun, bersedia mengikuti penelitian secara sukarela, serta tidak memiliki riwayat gangguan psikologis berat berdasarkan pernyataan mandiri (*self-report*).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah skala *self-esteem* yang dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith (1967). Skala ini memuat 18 aitem yang dibagi menjadi empat aspek, yaitu *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue*. Setiap aitem diukur dengan menggunakan skala Likert empat poin, mulai dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Sebelum uji coba lapangan, butir-butir skala dinilai oleh empat ahli psikologi untuk menilai kesesuaian isi dengan konstruk teoritis melalui uji *Aiken's V*.

Tabel 1. Blue Print Alat Ukur

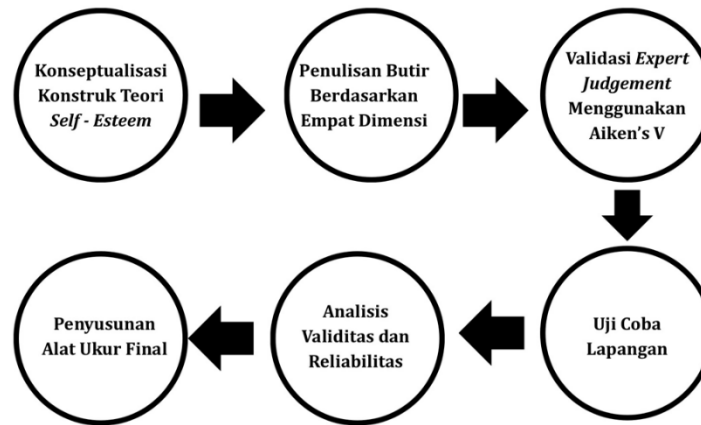
Dimensi	Nomor Aitem	Favorable	Unfavorable	Jumlah Aitem
1Significance	1 - 5	1, 2, 5	3, 4	5
2Power	6 - 9	6, 9	7, 8	4
3Competence	10 - 14	10, 11, 13, 14	12	5
4Virtue	15 - 18	17, 18	15, 16	4
Total				18

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu (Azwar, 2024):

- a) Tahap Penulisan Butir: menyusun aitem sesuai dimensi teoretis dan menyesuaikan konteks budaya Indonesia.
- b) Tahap Validasi Ahli: melakukan *expert judgment* oleh ahli psychology untuk menilai relevansi butir.
- c) Tahap Uji Empiris: menyebarkan kuesioner pada 269 responden dan menganalisis

hasilnya.



Gambar 1 Tahapan Pengembangan Instrumen *Self-Esteem* Berdasarkan Azwar 2024 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui serangkaian prosedur evaluasi properti psikometrik yang meliputi analisis aitem, estimasi reliabilitas, dan uji validitas konstruk. Analisis aitem dilakukan menggunakan korelasi item-total (*item-rest correlation*) untuk menilai daya beda setiap butir dan menentukan kelayakan aitem dalam mengukur konstruk *self-esteem*. Selanjutnya, estimasi reliabilitas dihitung menggunakan beberapa pendekatan, termasuk koefisien Alpha Cronbach, Rulon, dan Feldt, untuk memperoleh gambaran konsistensi internal dari seluruh aitem dalam skala. Validitas konstruk dievaluasi melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* guna menguji kesesuaian model empat faktor yang dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik JASP dan JAMOV, yang memungkinkan pengujian model pengukuran secara komprehensif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 269 responden yang terdiri dari 79 laki-laki dan 190 perempuan, seluruhnya berada pada rentang usia remaja akhir (17–20 tahun). Mayoritas partisipan merupakan siswa SMA/SMK serta *fresh graduate* yang berdomisili di wilayah Bandung. Responden memiliki latar belakang pendidikan dan aktivitas akademik yang beragam, serta berpartisipasi secara sukarela sesuai kriteria inklusi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur *self-esteem* berdasarkan teori Stanley Coopersmith, yang mencakup empat aspek utama: *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue* (Coopersmith, 1967). Analisis dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen agar memenuhi standar kesahihan dan konsistensi psikometrik. Pengujian validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, yaitu metode dalam *Structural Equation Modelling (SEM)* yang digunakan untuk menguji kesesuaian model teoretis dengan data empiris serta menganalisis hubungan antara indikator dan variabel laten (Fauziah et

al., 2021).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan pendekatan *frequentist scale reliability* menggunakan formula *Alpha Cronbach*, *Rulon*, dan *Feldt*. Jika suatu variabel menunjukkan nilai Cronbach Alpha > 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Anggraini et al., 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa semua koefisien reliabilitas berada di atas ambang batas minimum reliabilitas (0,7), yang berarti skala memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Tabel 2. *Frequentist Individual Item Reliability Statistics*

Item	Item-rest Correlation
Ca1	0.588
Cb3	0.640
Cc2	0.636
Cd3	0.654
Ce2	0.657
Pa1	0.397
Pb3	0.462
Pc2	0.609
Pd1	0.443
Sa1	0.543
Sb2	0.446
Sc2	0.497
Sd2	0.497
Se2	0.512
Va2	0.550
Vb4	0.263
Vc4	0.353
Vd1	0.524

Berdasarkan analisis *item-rest correlation*, aitem dinyatakan reliabel dikarenakan nilai aitem >0,3. Pada aitem Vb4 dengan hasil 0,263 tetap dipertahankan karena setelah dieliminasi nilai reliabilitas total (*cronbach alpha*) secara keseluruhan tidak meningkat secara signifikan.

Hasil Uji Rulon

Uji Rulon menggunakan formula :

$$r_{xx'} = 1 - \frac{S^2_d}{S^2_x}$$

Diketahui :

$$S^2_d = 44,899$$

$$S^2_x = 1229,827$$

Maka :

$$r_{xx'} = 1 - \frac{16,813}{120,265} = 0,860$$

Hasil pengujian Rulon mendapatkan hasil 0,860 dengan pembelahan item ganjil genap.

Hasil Uji Feldt

Uji Feld menggunakan formula :

$$\frac{4(Sy1y2)}{\left[S^2_x - \left\{ \frac{S^2_{y1} - S^2_{y2}}{S_x} \right\} \right]^2}$$

Diketahui :

$$Sy1y2 = 25,863$$

$$S^2_{y1} = 35,046$$

$$S^2_{y2} = 33,493$$

$$S^2_x = 120,265$$

$$S_x = 11,004$$

Maka :

$$\frac{4(25,863)}{\left[120,265 - \left\{ \frac{35,046 - 33,493}{11,004} \right\} \right]^2} = 0,860$$

Hasil pengujian Rulon mendapatkan hasil 0,860 dengan pembelahan item ganjil genap.

Tabel 3. Hasil Statistik Reliabilitas

Coefficient	Estimate
Coefficient α	0.885
Rulon	0,860
Feldt	0,860

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik berdasarkan berbagai pendekatan *frequentist*. Pada analisis reliabilitas individual item, koefisien α jika item dihapus (*α if item dropped*) berada dalam rentang 0,874 hingga 0,887, yang seluruhnya lebih rendah atau mendekati nilai α keseluruhan (0,885). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada item yang mengurangi reliabilitas total skala secara signifikan. Nilai *item-rest correlation* yang berkisar antara 0,263 hingga 0,657 juga menandakan bahwa seluruh item berkorelasi positif dengan skor total konstruksinya; item dengan korelasi lebih tinggi seperti Ce2 (0,657) dan Cd3 (0,654) memberikan kontribusi lebih kuat terhadap konsistensi internal, sementara item dengan nilai lebih rendah seperti

Vb4 (0,263) tetap masih diterima karena tidak menurunkan α keseluruhan.

Pengujian reliabilitas menggunakan metode *split-half* melalui uji Rulon menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,860 berdasarkan pembelahan item ganjil–genap. Nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum reliabilitas 0,70, sehingga menunjukkan bahwa kedua belahan tes memiliki konsistensi yang stabil dan setara. Selanjutnya, perhitungan reliabilitas menggunakan uji *Feldt* menghasilkan nilai yang sama yaitu 0,860, yang menegaskan bahwa varians dan kovarians antar dua belahan tes berada dalam proporsi yang konsisten. Kesesuaian hasil antara uji *Rulon* dan *Feldt* menunjukkan bahwa pembelahan tes tidak mempengaruhi kestabilan estimasi reliabilitas dan instrumen memiliki struktur yang homogen. Secara keseluruhan, ketiga pendekatan *Cronbach Alpha*, *Rulon*, dan *Feldt* konsisten menunjukkan bahwa skala memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur yang stabil serta konsisten dalam mengukur konstruk *self-esteem*.

Uji Validitas Konstruk (*Confirmatory Factor Analysis*)

Selanjutnya dilakukan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk menguji kesesuaian model pengukuran empat faktor terhadap data empiris.

Tabel 4. Hasil *Confirmatory Factor Analysis*

Model	Estimasi	Keterangan
Chi'square	136.562	Fit
P	0,245	Fit
CFI	0,997	Fit
RMSEA	0,018	Fit
SRMR	0,060	Fit

Hasil *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan bahwa model empat faktor yang dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith sesuai dengan data empiris. Uji chi-square pada factor model menghasilkan nilai $X^2 = 136.562$ dengan $df = 126$ dan $p = 0.245$. Nilai p yang lebih besar dari 0.05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model teoritis dan data empiris, sehingga model dapat dinyatakan fit. Selain itu, perbandingan dengan baseline model yang memiliki nilai X^2 jauh lebih tinggi (3338.108; $df = 153$) menunjukkan bahwa model faktor memberikan peningkatan kecocokan yang substansial. Indeks kelayakan tambahan juga mendukung kesesuaian model. Nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0.997 melampaui batas kelayakan umum ≥ 0.95 , menandakan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik jika dibandingkan dengan model nol. Selanjutnya, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0.018 berada jauh di bawah ambang batas 0.05, yang menunjukkan *close fit* antara model dan data. Interval kepercayaan 90% RMSEA berada pada rentang 0.000 hingga 0.036, yang seluruhnya berada pada kategori *excellent fit*, serta nilai p -close sebesar 1.000 semakin mengonfirmasi bahwa RMSEA tidak berbeda signifikan dari model yang sangat baik. Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0.060 juga masih berada dalam batas kelayakan (≤ 0.08), sehingga menunjukkan residual model yang rendah dan kesesuaian yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil *CFA* menegaskan bahwa semua item secara empiris merepresentasikan konstruk yang diukur, sehingga model pengukuran empat faktor ini valid dan layak digunakan. Dengan demikian, struktur faktor *self-esteem* sesuai dengan

model teoritis yang dikemukakan oleh Coopersmith, yang meliputi empat aspek utama yaitu *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue* (Coopersmith, 1967).

Uji Validitas Konten (*Aiken's V*)

Analisis validitas butir dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item mampu mengukur aspek atau konstruk yang dimaksud. Berdasarkan hasil *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, semua item menunjukkan nilai yang signifikan dan sesuai dengan aspek teoritisnya, sehingga dinyatakan valid.

Tabel 5. Hasil Penilaian Raters

Butir Item	<i>Expert Judgement</i>		
	<i>Indeks V</i>	<i>kriteris</i>	<i>simpulan</i>
1	0.88	0,88	Valid
2	1.00	0,88	Valid
3	0.81	0,88	Valid
4	0.88	0,88	Valid
5	0.94	0,88	Valid
6	0.88	0,88	Valid
7	0.88	0,88	Valid
8	0.88	0,88	Valid
9	0.88	0,88	Valid
10	0.94	0,88	Valid
11	0.88	0,88	Valid
12	0.88	0,88	Valid
13	0.88	0,88	Valid
14	0.88	0,88	Valid
15	0.94	0,88	Valid
16	0.94	0,88	Valid
17	0.88	0,88	Valid
18	0.94	0,88	Valid

Tabel 6. Skala *Self-Esteem*

Aspek	Aitem	Kode
Significance	1. Saya merasa disayangi oleh orangtua saya	Sa1
	2. Saya yakin teman-teman saya sering meminta bantuan atau pendapat saya.	Sb2
	3. Saya merasa mendapat dukungan saat saya butuh.	Sc2

Power	4. Saya merasa nyaman mengekspresikan perasaan dalam pertemanan.	Sd2
	5. Saya yakin bisa jadi diri sendiri tanpa harus berpura-pura.	Se2
	6. Saya yakin bisa mengendalikan diri saat sedang emosi.	Pa1
	7. Saya merasa pendapat saya tidak diperhatikan.	Pb3
	8. Saya mampu bertanggung jawab atas keputusan yang saya buat sendiri.	Pc2
Competence	9. Saya merasa diabaikan oleh anggota kelompok.	Pd1
	10. Saya merasa mampu mengatasi tantangan yang muncul saat mengerjakan tugas	Ca1
	11. Saya yakin bahwa saya memiliki potensi untuk mencapai apa yang saya cita-citakan	Cb3
	12. Saya yakin memiliki pengalaman positif dalam kegiatan sekolah.	Cc2
	13. Saya yakin dapat memahami materi pelajaran meskipun awalnya terasa sulit	Cd3
	14. jika teman saya bisa namun saya tidak bisa, saya tetap mau mengejar	Ce2
Virtue	15. Saya merasa kejujuran penting dalam setiap situasi.	Va2
	16. Saya mengikuti aturan hanya karena takut dihukum.	Vb4
	17. Saya mengikuti nilai agama hanya karena tekanan keluarga atau lingkungan.	Vc4
	18. Saya merasa bisa menolak ajakan teman yang tidak sesuai nilai moral saya.	Vd1

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa alat ukur *self-esteem* yang dikembangkan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas psikometrik. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,885 termasuk dalam kategori sangat baik, karena berada di atas batas $\geq 0,80$ sebagaimana dikemukakan oleh Taber (2017) yang menyatakan bahwa nilai di atas 0,80 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memuaskan. Selain itu, hasil *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan bahwa model empat faktor memiliki kesesuaian struktur yang optimal (*good fit*), dengan nilai $\chi^2 = 136,562$; $df = 126$; $p = 0,245$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara matriks kovarians model dan data empiris sehingga model dapat diterima. Model *CFA* dinyatakan fit ketika memenuhi kriteria kelayakan tertentu, misalnya $CFI > 0,90$ dan $RMSEA < 0,08$, yang menandakan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik serta error aproksimasi yang rendah. Sebaliknya, apabila nilai indeks-indeks tersebut berada di luar batas yang disarankan, maka model dianggap tidak *fit* (Efendi & Jerry, 2012). Hasil ini mendukung struktur teoretis empat aspek *self-esteem*; *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue* sebagaimana dikemukakan oleh Coopersmith (1967).

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa *self-esteem* bukanlah sekadar evaluasi terhadap kemampuan diri, melainkan mencakup dimensi moral dan sosial yang penting dalam konteks budaya Indonesia. *Self-esteem* merupakan komponen yang penting dalam kehidupan individu, *self-esteem* dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin pada kemampuan diri, rasa berguna dan rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini (Rokhmatika & Muslikah, 2024). Dimensi *significance* menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan penerimaan sosial, yang sangat relevan dengan budaya kolektivistik masyarakat Indonesia. Sementara itu, dimensi *virtue* menggarisbawahi nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan pembentukan *self-esteem* pada individu. Dengan demikian, skala ini tidak hanya merefleksikan aspek psikologis individual, tetapi juga nilai-nilai sosial dan religius yang melekat dalam kehidupan remaja Indonesia. Hal ini menjadikan alat ukur yang dikembangkan memiliki validitas kultural yang kuat dibandingkan dengan skala *self-esteem* Barat seperti Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES), yang lebih menekankan pada otonomi dan evaluasi diri personal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rokhmatika & Muslikah, yang juga mengembangkan skala *self-esteem* berbasis teori Coopersmith dan menemukan tingkat validitas serta reliabilitas tinggi pada konteks siswa SMA (Rokhmatika & Muslikah, 2025). Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Nabilla et al. yang mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia memiliki tingkat *self-esteem* sedang, yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kepercayaan diri dan penerimaan diri melalui intervensi psikologis (Nabilla et al., 2024). Penelitian Ismah & Iwan juga memberikan bukti bahwa intervensi self-instruction mampu meningkatkan *self-esteem* pada remaja, menegaskan pentingnya peran kognisi dalam membentuk persepsi positif terhadap diri (Ismah & Widayat, 2023).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Putri & Frieda, Ambarsari et al., dan Suciningrum et al., yang menegaskan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif dengan optimisme, kemampuan adaptasi karier, dan kesejahteraan psikologis pada kelompok remaja dan fresh graduate. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu prediktor penting bagi kesiapan karier dan kesejahteraan emosional individu. Bahkan, Zega & Kusmawati menunjukkan bahwa efikasi diri dan *self-esteem* berperan penting dalam menjaga kestabilan mental lulusan sarjana ketika menghadapi tantangan mencari pekerjaan (Zega & Kusmawati, 2024), sedangkan Mamentu et al. menemukan bahwa *self-esteem* berkontribusi terhadap kesiapan kerja fresh graduate di era industri 4.0. Semua hasil tersebut menegaskan peran sentral *self-esteem* dalam mempersiapkan remaja dan dewasa muda menghadapi transisi kehidupan menuju dunia kerja dan kemandirian (Mamentu et al., 2023).

Selain memberikan dukungan terhadap teori dan temuan sebelumnya, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Instrumen *self-esteem* yang dikembangkan dapat digunakan oleh konselor sekolah, psikolog, maupun guru bimbingan konseling untuk mengidentifikasi tingkat *self-esteem* siswa. Dengan demikian, intervensi dapat difokuskan pada peningkatan aspek yang masih rendah, misalnya *power* untuk meningkatkan kendali diri, atau *significance* untuk memperkuat dukungan sosial (Coopersmith, 1967). Instrumen ini juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam

program pelatihan pengembangan diri, life skills training, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membangun karakter positif dan rasa percaya diri.

Dari sisi teoretis, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa *self-esteem* bersifat multidimensional, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan moral yang tidak dapat dipisahkan (Coopersmith, 1967). Pengujian model empat faktor yang menunjukkan *good fit* menjadi bukti bahwa *self-esteem* pada remaja Indonesia tidak hanya berpusat pada penilaian diri terhadap kompetensi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai sosial dan moral yang diterima dari lingkungan keluarga dan budaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas konteks pengujian skala ini pada kelompok usia yang berbeda (misalnya mahasiswa atau dewasa awal) dan mempertimbangkan variabel moderator seperti jenis kelamin, lingkungan sosial, dan religiusitas.

Dengan demikian, instrumen *self-esteem* yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya valid dan reliabel secara statistik, tetapi juga relevan secara konseptual, kontekstual, dan kultural. Skala ini berpotensi menjadi alat ukur yang representatif bagi populasi remaja Indonesia dan dapat digunakan dalam penelitian akademik, asesmen psikologis, serta program intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas pribadi remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang membatasi generalisasi hasil, serta subjek yang didominasi oleh remaja perkotaan sehingga belum sepenuhnya mewakili keragaman konteks sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam secara geografis dan demografis, serta menggunakan metode reliabilitas tambahan seperti *test-retest* agar stabilitas alat ukur dapat dievaluasi lebih komprehensif. Skala ini juga dapat diuji lebih lanjut pada kelompok usia berbeda untuk melihat konsistensi struktur konstruk di berbagai tahap perkembangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan alat ukur *self-esteem* berdasarkan teori Stanley Coopersmith telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas psikometrik yang baik. Nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,885 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi, sedangkan hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan model empat faktor memiliki kecocokan yang baik (*good fit*). Hal ini membuktikan bahwa keempat dimensi utama, yaitu *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue*, merupakan konstruk yang relevan dan saling melengkapi dalam menjelaskan konsep *self-esteem* pada remaja di Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *self-esteem* bersifat multidimensional dan berakar pada interaksi antara nilai-nilai pribadi, moral, serta penerimaan sosial. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya konteks budaya dalam pengembangan alat ukur psikologi, karena nilai-nilai sosial dan religius masyarakat Indonesia turut membentuk persepsi individu terhadap harga diri.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji validitas eksternal dan *predictive validity* instrumen ini terhadap variabel lain, seperti kesejahteraan psikologis, resiliensi, dan motivasi akademik. Selain itu, penerapan alat ukur ini dapat

diperluas pada kelompok usia berbeda, seperti mahasiswa atau dewasa awal, serta digunakan dalam *setting* pendidikan dan konseling untuk membantu proses asesmen dan intervensi psikologis. Dengan demikian, alat ukur ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia, khususnya dalam bidang pengukuran psikometrik yang berbasis nilai dan budaya lokal.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing utama ibu Novita Sari S.Psi., M.Psi atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Bandung atas kesempatan, fasilitas, dan dukungan akademik yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada para ahli psikologi yang telah berpartisipasi dalam proses validasi isi instrumen, serta kepada seluruh remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini atas partisipasi dan kejujurannya dalam mengisi kuesioner. Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan mahasiswa yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan moral, dan semangat selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambarsari, R. D. A. P., Monika, M., & Wati, L. (2023). HARGA DIRI DAN OPTIMISME MENCARI KERJA PADA FRESH GRADUATE. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 99–105. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i2.27805>
- [2] Amir, N. B. (2019). *Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehesion Pada Mahasiswa*. 3(1).
- [3] Anggraini, F. D. P., Aprianti, & Setyawati, V. A. V. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 6491-6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- [4] Azwar, S. (2024). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [5] Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of self esteem*. W. H. FREEMAN AND COMPANY.
- [6] Efendi, M. M., & Purnomo, J. D. T. (2012). Analisis Faktor Konfirmatori untuk Mengetahui Kesadaran Berlalu Lintas Pengendara Sepeda Motor di Surabaya Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), 106-111. <https://media.neliti.com/media/publications/15855-ID-analisis-faktor-konfirmatori-untuk-mengetahui-kesadaran-berlalu-lintas-pengendar.pdf>
- [7] Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi, F. (2021). Confirmatory Factor Analysis Pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (Fhs-24). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- [8] Hafnidar, H., Karina, M., & Hadiah, C. M. (2021). Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 44-51. <http://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.528>
- [9] Ikbali, M., & Nurjannah, N. (2016). Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI* :

- Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 73–86.
<https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.556>
- [10] Irawan, A. T., Abrar, F. M., Pramudita, A. L. E., Khairunisa, P. N., Huwaida, H., & Nugraha, J. T. (2024). ANALISIS SELF-ESTEEM PADA REMAJA USIA 18-23 TAHUN. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(1), 127–135.
<https://doi.org/10.70248/jogapa.v2i1.1633>
- [11] Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 583. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12658>
- [12] Khafidar, D. L., & Mastuti, E. (2022). *Hubungan Self-Esteem dengan Self-Disclosure pada Remaja Pengguna Instagram*.
- [13] Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). *Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*.
- [14] Mamentu, J. J. R., Nelwan, O. S., & Sendow, G. M. (2023). Pengaruh Self Efficacy, Soft Skill, Self Esteem Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Fresh Graduate Feb Universitas Sam Ratulangi Manado Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), 1487–1497.
<https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.50712>
- [15] Nabilla, S., Nur Hafidza Fitri, & Rismaida P.A. Napitupulu. (2024). TINGKAT SELF-ESTEEM PADA REMAJA SMA/SMK. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1).
<https://doi.org/10.37776/jizp.v7i1.1591>
- [16] Nikmarijal, N. (2022). Perkembangan Self-Esteem Anak. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2), 29–32.
- [17] Oktalia, B., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Efektivitas Program Psikoedukasi Pengembangan Self-Esteem Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Kelas 1 Di SMP X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 769–778.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.2301>
- [18] Putri, A. R., & Nrh, F. (2015). Self Esteem Dan Optimisme Raih Kesuksesan Karir Pada Fresh Graduate Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 15–19.
- [19] Rokhmatica, N., & Muslikah, M. (2025). *Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri) | Jurnal Literasi Indonesia*.
<https://jli.staiku.ac.id/index.php/st/article/view/3>
- [20] Suciningrum, F., Paramita, W., & Wolor, C. W. (2023). Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karir Pada Fresh Graduate Yang Bekerja Di Dki Jakarta. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(3), 225–232.
<https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i3.576>
- [21] Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Res Sci Educ*, 48, 1273–1296.
<https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s11165-016-9602-2.pdf>
- [22] Zega, S. A., & Kusmawati, A. (2024). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Self-Esteem Bagi Graduate di Universitas dalam Mencari Pekerjaan. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 91–105. <https://doi.org/10.62383/quwell.v1i4.964>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN